

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SDN 50
JALING KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE**

Ulfiami Meinarti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: ulfiamimeinarti01@gmail.com

Abstrak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eksperimen menggunakan *Pre-Eksperimental* (Pra-Eksperimental) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah menggunakan model *cooperative laeraning tipe jigsaw* serta apakah ada pengaruh model *cooperative learning tipe jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Variabel bebas dalam penelitian adalah *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* sedangkan variabel terikatnya yaitu keterampilan berbicara siswa Sampel dalam penelitian berjumlah 16 siswa menggunakan sampling jenuh. Data diperoleh melalui tes (*pretest dan post-test*). Data dianalisis menggunakan analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan *model cooperative learning tipe jigsaw* berada pada kategori cukup, dan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan *model cooperative learning tipe jigsaw* berada pada kategori sangat baik,sertaterdapat pengaruh *model cooperative learning tipe jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Kata kunci:: *Keterampilan Berbicara, Model Cooperative Learning tipe Jigsaw*

Abstract. The research was used in this study is an experiment using pre-experimental which aims to determine the description of students' speaking skills before and after using the jigsaw cooperative learning model and whether there is an effect of the jigsaw cooperative learning model on speaking skills of the fifth grade students of SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. The independent variable in this study is the jigsaw cooperative learning model, while the dependent variable is the students' speaking skills. The sample in the study amounted to 16 students using the saturated side. Data obtained through tests (pre-test and post-test). Data were analysed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results showed that the students speaking skills before using the jigsaw cooperative learning model were in the sufficient, and the students' speaking skills after using the jigsaw cooperative learning model were in the very good, and there was an effect of the jigsaw cooperative learning model on the speaking skills of the fifth grade students of SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Keywords: Speaking Skills, Jigsaw Cooperative Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membina siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap positif dalam menjalani kehidupan. Peran pendidikan sangat penting karena telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertulis di dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi melalui pengalaman belajar yang menjadi dasar dalam perubahan tingkah laku manusia yang diharapkan sebagaimana dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila tujuan dan fungsi pendidikan nasional tercapai secara optimal, maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan berkualitas. Salah satu tolok ukur kualitas pendidikan adalah hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai pengelola kelas memiliki peranan penting yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengelola kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 2 yang berbunyi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis siswa.

Suatu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila para siswa memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam penambahan pengetahuan, perubahan penguasaan keterampilan, dan perubahan positif menuju pendewasaan sikap-perilaku. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran bahasa, harus mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap positif serta santun dalam berbahasa.

Bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pribadi maupun kelompok, interaksi antar individu memerlukan bahasa sebagai perantara komunikasi agar pesan dan keinginan bisa tersampaikan. Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi, melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa, maka pembelajaran di sekolah dilaksanakan

dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran bahasa seharusnya diorientasikan pada pembentukan keterampilan berbahasa dan pembentukan keilmuan lainnya. Atas dasar dua orientasi pokok ini, pembelajaran bahasa harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang multifungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harmonis, bermutu dan bermartabat.

Pembelajaran berbahasa meliputi empat aspek pokok yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang merupakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang tersebut menguasai keempat aspek itu dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas pada siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020, belum dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik karena dari keempat keterampilan berbahasa tersebut salah satu diantaranya belum dikuasai, yaitu keterampilan berbicara. Menurut Nurjamil, dkk (2011, h. 4) "Berbicara merupakan kemampuan seseorang mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain". Siswa dikatakan belum menguasai keterampilan berbicara karena pada saat siswa berbicara dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya, masih terdapat siswa yang tidak menggunakan bahasa baku, serta apa yang disampaikan kepada pendengar masih susah untuk dipahami. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa, yakni sebagai berikut: (1) Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya berbicara rendah. (2) Siswa merasa takut dan malu saat diberi tugas untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. (3) Siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara.

Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan berbicara selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran untuk melakukan praktik berbicara siswa secara individu. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pun dapat dikatakan masih sederhana karena masih bertumpu pada buku pelajaran. Ketergantungan pada buku paket atau buku pegangan menyebabkan guru tidak mengubah metode pembelajaran yang konvensional. Sedangkan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dan bersifat produktif, artinya suatu kemampuan akan sangat berguna bagi kehidupan khususnya untuk menunjang dalam pekerjaan atau aktivitas sehari-hari. Keterampilan berbicara penting bagi seseorang karena melalui keterampilan ini seseorang mudah untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran orang tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar dalam keterampilan berbicara, diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus profesional dalam memilih metode pembelajaran seperti dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, peneliti memprediksi model yang cocok

digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Menurut Lie (Abidin, 2015, h. 22) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur”. Senada dengan yang dikemukakan Lie, Alfazr dkk (2016) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga mampu membuat siswa terangsang untuk belajar secara aktif dan kreatif. Selain itu siswa dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Seperti yang telah diuraikan, hal tersebut menuntut kepada guru untuk melaksanakan pengembangan proses pembelajaran secara terarah, berencana, dan berkesinambungan agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDV 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebelum menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw*? (2) Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone setelah menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw*? (3) Apakah ada pengaruh *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone?. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebelum menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* (2) Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone setelah menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

TINJAUAN PUSTAKA

Cooperative Learning

Abidin (2015, h. 23) menyatakan “*Cooperative Learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur”. Senada dengan yang diungkapkan Lie (Abidin, 2015, h. 22) “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur”. Adapun menurut Shoimin (2014, h. 45) “*Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda”.

Jigsaw

Menurut Shoimin (2014, h. 90) “*Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai dengan enam orang secara heterogen”. Menurut Hoerunnisa dan Suherdi (2017) “*Jigsaw* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa “kelompok utama” untuk berspesialisasi dalam satu aspek unit pembelajaran. Menurut Isjoni (Eltian, dkk, 2017) “Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya disajikan di depan kelas”.

Adapun sintaks *jigsaw* menurut Eltian, dkk (2017) yaitu: 1) membentuk kelompok. 2) membagi tugas dan membentuk kelompok ahli. 3) diskusi ahli. 4) diskusi kelompok. 5) memberikan tes individu. 6) penilaian.

Adapun kelebihan dan kekurangan *jigsaw* menurut Shoimin (2014, h. 93) sebagai berikut:

1) Kelebihan

Terdapat beberapa kelebihan *jigsaw* diantaranya:

- a) Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- b) Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- c) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- d) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

2) Kekurangan

Selain memiliki kelebihan, *jigsaw* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan *jigsaw* sebagai berikut:

- a) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- b) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkordinasi

dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduan.

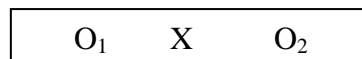
Berbicara

Nurjamal, dkk (2011, h. 4) menyatakan bahwa “Berbicara merupakan kemampuan seseorang mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain”. Senada dengan yang diutarakan Abidin (2015, h. 125) bahwa “Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan”. Sedangkan menurut Tarigan (2015, h. 16) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Adapun tujuan berbicara menurut Tarigan (2015, h. 16) menyatakan bahwa Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu “1) memberitahu dan melaporkan (*to inform*); 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian Eksperimen menggunakan *Pre-Eksperimental* (Pra-Eksperimental). Penelitian *Pre-Eksperimental* adalah penelitian yang dilakukan pada satu kelompok untuk mengetahui efek perlakuan tanpa menggunakan kelompok pembandingan.

Adapun disain penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar1 Bagan *One group pretest – post-test*

Keterangan:

- O₁ : *Pretest* Kelompok Eksperimen
- O₂ : *Post-test* Kelompok Eksperimen
- X : Perlakuan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang berjumlah 16 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone terdiri atas 16 orang dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2018, h. 85) menyatakan bahwa “Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Tes yang digunakan adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post-test*). *Pretest* dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. *Post-test* untuk mengetahui

pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran tentang keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung data berupa tabel distribusi frekuensi, nilai tertinggi, nilai terendah, mean (rata-rata), median, range, varian, standar deviasi (simpangan baku), dan persentase. Setelah menganalisis data, maka untuk menarik kesimpulan deskriptif maka nilai persentase yang telah diperoleh dikonversi pada pedoman konversi yang dikemukakan oleh Arikunto dan Cepi (2014, h. 35) untuk mengungkapkan kemampuan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori skor hasil belajar

Tingkat Pencapaian	Kategori
80% – 100%	Sangat Baik
66% – 79%	Baik
56% – 65%	Sedang
41% – 55%	Kurang
0% – 40%	Sangat Kurang

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Yaitu dengan uji normalitas, uji N-gain score dan uji hipotesis.

Uji N-Gain Score bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian *one group pretest-posttest design* (eksperimen design atau pre-experimental) uji N-gain scor dilakukan dengan cara menghitung selisi antara nilai pretes dan nilai posttes. Sehingga dapat mengetahui apakah penerapan model CS dapat dikatakan efektif atau tidak. Adapun N-gain dapat dihitung dengan rumus berikut;

$$Ngain = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Kategori pemerolehan nilai N-Gain score dapat ditentukan berdasarkan N-Gain. Adapun pembagian kategori pemerolehan Nilai N-Gain sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Tingkat Efektiv

Nilai N-Gain	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data *Pre-Test* Keterampilan Berbicara Siswa

Tabel 3 Deskripsi Skor Nilai *Pre-Test* Siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	16
Nilai Terendah	42
Nilai Tertinggi	75
Rata-rata (Mean)	59,8750
Rentang (Range)	33,00
Standar Deviasi	9,28709
Median	58,00
Modus	58,00

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) sebesar 59,8750 sedangkan nilai tengah (median) sebesar 58,00 dan modus (mode) sebesar 58,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,28709, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 75 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 42 dan rentang nilai (range) antara lain nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 33.

Distribusi frekuensi hasil *pre-test* hasil belajar siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi dan Persentase Skor Nilai *Pre-Test* Siswa

No.	Nilai Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80 – 100	Baik Sekali	-	-
2	66 – 79	Baik	2	12,5 %
3	56 – 65	Cukup	10	62,5%
4	41 – 55	Kurang	4	25,1%
5	0 - 40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			16	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 2 siswa dengan persentase 12,5%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 10 siswa dengan persentase 62,5%. Jumlah siswa memperoleh kategori kurang sebanyak 4 siswa dengan persentase 25,1%. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* berada pada kategori cukup, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) secara keseluruhan berjumlah 59,8750.

Data *Post-Test* Keterampilan Berbicara Siswa

Tabel 5 Deskripsi dan Persentase Skor Nilai *Post-Test* Siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	16
Nilai Terendah	67
Nilai Tertinggi	92
Rata-rata (Mean)	79,5625
Rentang (Range)	25,00
Standar Deviasi	5,95504
Median	83,00
Modus	83,00

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 79,5625, sedangkan nilai tengah (*median*) sebesar 83,00 dan modus (*mode*) sebesar 83,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,95504, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 92 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 67 dan rentang nilai (*range*) antara lain nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 25. Distribusi frekuensi hasil *post-test* hasil belajar siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Distribusi dan Persentase Skor Nilai *Post-Test* Siswa

No.	Nilai Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80 – 100	Baik Sekali	9	56,3%
2	66 – 79	Baik	7	43,8%
3	56 – 65	Cukup	-	-
4	41 – 55	Kurang	-	-
5	0 - 40	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sekali sebanyak 9 siswa dengan persentase 56,3%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 7 siswa dengan persentase 43,8%. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* berada pada kategori baik sekali, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) secara keseluruhan berjumlah 79,5625.

2. Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic Version 25*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada output *Shapiro-Wilk* tes lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pre-Test	0,250	0,250 > 0,005 = normal
Post Test	0,014	0,014 > 0,005 = normal

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada kedua data. Data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Uji Tingkat Efektivitas (N-Gain)

Mengetahui tingkat efektivitas penggunaan model *cooperative learning tipe jigsaw* maka dilakukan uji tingkat efektifitas N-Gain. Data yang digunakan yaitu nilai *pretest* dan nilai *post-test*.

$$Ngain = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

$$\begin{aligned} Ngain &= \frac{1.273 - 958}{1.600 - 958} \\ &= \frac{315}{642} \\ &= 0,49 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Uji N-Gain score di atas, menunjukkan bahwa nilai N-Gain Score adalah sebesar 0,49 ($0,3 \leq 0,49 \leq 0,7$) termasuk dalam kategori sedang maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe jigsaw* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Uji Hipotesis

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 25*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Berikut ini hasil *Paired Sample T-Test* nilai *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 8 Hasil Uji *Paired Sampel T-Test Pre-Test dan Post-test* Siswa

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pre-Test dan PostTest</i>	14,928	15	0,000	$0,000 < 0,05 =$ ada perbedaan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe jigsaw*. Jika nilai t_{hitung} sebesar 14,928 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ dan $df=15$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,75305. Maka t_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari t_{tabel} ($14,928 > 1,75305$).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

Pembahasan

Penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2020 sampai tanggal 27 Agustus 2020 di kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Subjek penelitian sebanyak 16 orang yang terdiri atas 8 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Siswa tersebut diberikan *pre-test* sebagai tes awal kemudian diberikan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Selanjutnya, diberikan *post-test* sebagai tes akhir.

Sebelum pemberian perlakuan terlebih dahulu siswa diberikan pretest untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa, setelah itu proses pemberian perlakuan atau penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Setelah pemberian perlakuan selanjutnya siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat dikatakan efektif. Hal ini terlihat dari antusias, semangat, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebab siswa berpikir dan mengemukakan pendapatnya masing-masing kemudian menyampaikan apa yang diperoleh dari kelompok ahlinya.

Selanjutnya, dilihat dari analisis data yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) yaitu 59,8750 dan berada pada kategori cukup, setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* maka diperoleh nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 79,5625 dan berada pada kategori sangat baik. Capaian ini dapat diperoleh karena dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Keadaan ini menggambarkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* berpengaruh terhadap

peningkatan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan data hasil keterampilan berbicara siswa yang diajarkan dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* menunjukkan bahwa nilai seluruh siswa meningkat.

Selanjutnya, pada analisis data statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji prasayat yaitu uji normalitas. Uji normalitas *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan hasil semua data berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan perhitungan Uji N-Gain score, menunjukkan bahwa nilai N-Gain Score adalah sebesar 0,49 ($0,3 \leq 0,49 \leq 0,7$) termasuk dalam kategori sedang maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui uji-t dengan menggunakan *Paired Samples T-Test* pada *posttest* diperoleh nilai t hitung sebesar 14,928. Kemudian nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel dimana *degree of freedom* (df) = n-1 (16-1) = 15. Berdasarkan df 15 maka nilai t tabel sebesar = 1,75305, karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk nilai signifikansi sebesar 0,00. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone setelah diberikan perlakuan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebelum menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* berada kategori cukup dengan nilai rata-rata 59,8750. (2) Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone setelah menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* berada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 79,5625. (3) Terdapat pengaruh model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut juga didukung dari perbedaan yang signifikan nilai rata-rata (*mean*) *pre-test* sebesar 59,8750, dengan nilai rata-rata *post-test* sebesar 79,5625.

Saran

(1) Guru hendaknya menggunakan variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa bersemangat dan aktif sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat. Salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. (2) Siswa hendaknya selalu berupaya meningkatkan keterampilan berbicara agar memiliki wawasan yang lebih luas. (3) Peneliti lain yang tertarik mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini hendaknya melakukan

penelitian lebih seksama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alfazr, Asep Saiful dkk. 2016. Penerapan Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menemukan Kalimat Utama pada Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol 1 (1): 113.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto & Cepi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bustari, Ahmad dkk. 2017. The Use of Podcasts in Improving students' speaking skill. *Journal of English Language and Education*, Vol 3 (2): 97.
- Eltian, Frandiska. 2017. The Effect of the Jigsaw Learning Method and Initial Ability on the Learning Outcomes of Automotive Engineering Students. *Journal of Tecnological and Vocational Education*, Vol 23 (4): 384.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hazran. 2014. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III SDN Nomor I Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kreatif Online*, Vol 6(3): 106.
- Hazran. 2014. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III SDN Nomor I Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kreatif Online*, Vol 6(3): 106.
- Hoerunnisa, Neneng & Didi Suherdi. 2017. The Effectiveness of Jigsaw in Improving Students' Reading Comprehension. *Journal of English Education*. Vol 5 (1): 2.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurjamal, Daeng dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.

- Priyanto, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.